

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, yang dalam kajian pendidikan dikenal sebagai masa *golden age*. Periode tersebut ditandai dengan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, sosial-emosional, serta psikomotorik secara maksimal. Karena itu, pendidikan anak usia dini tidak semata-mata diarahkan pada aspek akademis, tetapi lebih difokuskan pada pembinaan karakter dan internalisasi nilai moral sebagai dasar kehidupan anak di masa depan.<sup>1</sup>

Penanaman pendidikan karakter seyogianya dilakukan sejak anak berada pada tahap prasekolah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa rentang usia nol sampai enam tahun merupakan fase emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa tersebut, berbagai potensi yang dimiliki anak berada pada kondisi paling optimal untuk distimulasi dan dikembangkan. Dalam kajian psikologi perkembangan ditegaskan bahwa pola pengasuhan dan pembimbingan pada periode *golden age* memiliki peran yang sangat krusial. Fase ini menjadi landasan yang akan memengaruhi kualitas perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sigmund Freud menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.<sup>2</sup> Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat

---

<sup>1</sup> A M P Kuku et al., "Studi Literatur Tentang Perkembangan Dan Karakteristik Anak Usia Dini," *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 268–281.

<sup>2</sup> Christine Masada Hirashita, Afiatin Nisa, and Anggia Evitarini, "Pengenalan Psikologi Anak Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 02 (2018): 92–100.

menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>3</sup>

Kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter telah ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Regulasi tersebut mendorong terjalinnya kolaborasi antara sekolah dengan berbagai unsur masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan lingkungan sosial secara bersama-sama. Salah satu lembaga yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah Indonesian Heritage Foundation (IHF). Organisasi yang diprakarsai oleh Ratna Megawangi dan berdiri pada Juni 2020 ini berfokus pada penguatan karakter melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh.

IHF mengembangkan konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama yang dirumuskan dalam sembilan pilar karakter ke dalam kegiatan sekolah secara sistematis. Model PHBK, sebagaimana dikemukakan oleh Megawangi dan Dina, mengimplementasikan kurikulum yang bersifat holistik dan terpadu. Kurikulum tersebut tidak hanya memperhatikan satu aspek perkembangan, melainkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan anak secara komprehensif guna membentuk manusia yang utuh.<sup>4</sup> Pendidikan karakter anak usia dini menurut IHF adalah usaha pembentukan perangai dan perilaku anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan dan pembiasaan. Pendidikan karakter ini menekankan pada tiga aspek penting, yaitu *knowing* (pengetahuan akan nilai baik), *feeling* (merasakan nilai baik), dan *acting* (melaksanakan nilai baik) yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak, mulai dari kedatangan di sekolah hingga kegiatan pembelajaran. IHF

---

<sup>3</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Kencana, 2017), 42.

<sup>4</sup> Endang Kartikowati and M Ag Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Prenada Media, 2020), 55.

mengembangkan model pendidikan berdasarkan sembilan pilar karakter yang mencakup nilai-nilai luhur universal seperti nilai-nilai yang mencakup spiritualitas dan kepedulian ekologis, tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, kemandirian, integritas, penghormatan kepada orang lain, empati, kolaborasi, rasa percaya diri, keadilan, serta sikap toleransi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dalam pengembangan anak. Model ini bertujuan membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga kuat secara karakter, dengan pendekatan holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan secara terpadu.

Pendidikan karakter dengan sembilan pilar ini diharapkan menghasilkan anak yang memiliki kesadaran emosional dan spiritual serta mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan alam.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini dengan menggunakan Buku berjudul “Sembilan Pilar Karakter” di TK Sinar Mentari. Dengan memahami peran guru dalam konteks ini, diharapkan dapat ditemukan upaya dan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter mandiri yang kokoh pada anak sejak usia dini. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu aktivitas tanpa ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks anak usia dini, kemandirian dapat dimaknai sebagai kecakapan anak dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, baik oleh orang tua maupun guru, sesuai dengan tahap perkembangannya.

Oleh karena itu, pembiasaan sikap mandiri sejak dini menjadi hal yang sangat penting agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya. Penguatan karakter mandiri termasuk bagian esensial dalam pendidikan karakter di jenjang anak usia dini. Sikap ini mendorong anak untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri serta menghadapi dan menyelesaikan

---

<sup>5</sup> Siti Nurul Aprida, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini,” *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 13: 71–79.

permasalahan sederhana secara bertahap tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian dalam keseharian anak.<sup>6</sup>

Pengembangan karakter mandiri dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan pembiasaan, pemberian contoh nyata, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab. Upaya penanaman nilai karakter pada anak dapat diperkuat melalui pemanfaatan bahan ajar yang relevan, seperti buku Sembilan Pilar Karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation. Buku ini memuat nilai-nilai luhur universal seperti cinta Tuhan dan alam semesta, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, hormat, kerja sama, percaya diri, keadilan, serta toleransi. Melalui internalisasi sembilan pilar karakter ini, diharapkan anak-anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki akhlak mulia lainnya.<sup>7</sup>

Anak perlu dibimbing agar mampu mengekspresikan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya serta belajar mengambil keputusan yang bijaksana tanpa merugikan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dalam melatih kemandirian, orang tua perlu memperhatikan kesiapan dan kondisi psikologis anak, sehingga kegiatan yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya, bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan fisik. Dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan, guru dituntut untuk menghadirkan metode serta gagasan yang kreatif agar proses belajar berlangsung menarik dan tidak menimbulkan kebosanan. Pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan motivasi anak sekaligus menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap mandiri. Kegiatan seperti menempel, mewarnai,

---

<sup>6</sup> Satna dan Nurtina Irsad Rosdiani, "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2024, 41–52.

<sup>7</sup> Siti Nurul Aprida, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 13: 71–79.

menggambar, meronce, dan menggunting dapat dijadikan media untuk melatih keterampilan serta tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu karakter dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Karakter ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam merawat dan mengurus dirinya sendiri, mengelola proses belajarnya, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara positif. Penguatan kemandirian tidak cukup dilakukan melalui penjelasan semata, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten dan pendampingan dari orang dewasa sebagai pengarah dan pengawas. Dalam proses tersebut, peran orang tua dan guru menjadi sangat menentukan karena merekalah figur utama yang membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter berbeda dengan pembelajaran kognitif yang berfokus pada pemahaman konsep.

Karakter tidak sekadar diajarkan, melainkan dibentuk melalui latihan yang berulang dan keteladanan. Seorang anak mungkin memahami suatu nilai secara teori, namun belum tentu mampu menerapkannya secara terus-menerus dalam perilaku nyata. Konsistensi dalam melakukan suatu tindakan menjadi tanda bahwa nilai tersebut telah melekat dalam diri anak. Perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan inilah yang disebut sebagai karakter. Dengan demikian, tindakan yang hanya dilakukan sesekali belum dapat dikategorikan sebagai karakter, melainkan sebatas pemahaman nilai.<sup>8</sup> Dalam konteks sekolah, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan sikap mandiri, mengingat selama berada di lingkungan pendidikan, anak berada dalam bimbingan dan pengawasan pendidik.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga mengevaluasi proses perkembangan anak. Pelaksanaan berbagai fungsi tersebut secara terpadu akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Anak yang memiliki sikap mandiri

---

<sup>8</sup> Misnan Dkk, "Peran Guru Dan Orangtua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol 01, 2021, 121–134.

ditandai dengan kemampuannya melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Contohnya, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, mengenakan pakaian sendiri, menggunakan toilet secara mandiri, serta merapikan kembali mainan setelah digunakan. Dalam menumbuhkan kemandirian tersebut, guru dapat memberikan stimulasi melalui keterlibatan anak dalam aktivitas praktis sehari-hari.

Misalnya, membiasakan anak mengambil minumannya sendiri, membuka dan memakai sepatu tanpa bantuan, menggunakan toilet secara mandiri, menyuap makanan sendiri, serta naik dan turun tangga dengan pengawasan seperlunya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana.<sup>9</sup> Di samping itu, guru juga memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk menentukan pilihan secara mandiri. Anak perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Melalui proses tersebut, anak akan terbiasa bertanggung jawab atas pilihannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Pembiasaan ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.<sup>10</sup>

Penggunaan buku Sembilan Pilar Karakter merupakan salah satu metode edukasi yang diterapkan di TK Sinar Mentari dengan tujuan menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian yang dikembangkan mencakup berbagai aspek seperti fisik, sosial, emosional, kognitif, hingga nilai-nilai kehidupan. TK Sinar Mentari yang berbasis pendidikan karakter dan telah bergabung dengan Indonesia Heritage Foundation (IHF), mengalirkan nilai-

---

<sup>9</sup> Putri Setia Ningrum, "Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia* 12 (2024): 149–157.

<sup>10</sup> Ofriani Ofriani and Juli Maini Sitepu, "Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Di PAUD Janji Bunda Marbau," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 2 (2025): 894–905.

nilai pilar karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan bercerita (*storytelling*) menjadi salah satu metode pokok dalam pengembangan keterampilan dan karakter anak, termasuk karakter mandiri. Aktivitas ini dilakukan bahkan secara online ketika pandemi, dengan berbagai media bercerita seperti melalui gambar, benda sekitar, dongeng, dan video. Dalam pengaliran karakter mandiri, anak diajak untuk berani melakukan aktivitas mandiri, seperti mengancingkan baju sendiri, mandi sendiri, dan mengambil keputusan sendiri dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Guru dan orang tua berperan sebagai pendamping dan pemberi stimulasi yang memungkinkan anak belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan dukungan dan penguatan positif.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dan terbukti cukup efektif dalam pengembangan pendidikan karakter ialah penggunaan buku "Sembilan Pilar Karakter". Buku ini memuat nilai-nilai karakter yang dirancang untuk membentuk kepribadian positif anak. Pilar-pilar ini diterapkan melalui metode pembiasaan dan keteladanan, yang melibatkan pendidik, orang tua, dan masyarakat. Disinilah, peneliti tertarik untuk menyajikan hasil dan membahas penelitiannya tentang peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini berbasis buku sembilan pilar karakter.<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak dini menggunakan buku sembilan pilar karakter di TK Sinar Mentari?
2. Apa saja sikap mandiri yang muncul pada anak usia dini sebagai hasil peran guru di TK Sinar Mentari?

---

<sup>11</sup> Okti Meiliyani and Labib Sajawandi, "Penguatan Karakter Anak Era Society 5.0: Strategi Inovatif Melalui Buku Pilar Karakter Di TK Aba Pancurendang," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru* 16 (2024): 538–545.

### **C. Cakupan dan Batasan**

Judul yang dipilih oleh peneliti yaitu “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Menggunakan Buku Sembilan Pilar Karakter di TK Sinar Mentari”. Lebih lanjut, untuk menghindari pengertian yang salah atau melebar terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan cakupan dan Batasan dalam penelitian ini.

#### **1. Cakupan**

Cakupan pada penelitian ini meliputi Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Menggunakan Buku Sembilan Pilar Karakter dan seberapa besar pengaruh buku Sembilan Pilar Karakter dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Dukuhwaluh.

#### **2. Batasan**

Batasan pada penelitian dibatasi yaitu hanya meneliti guru dan anak-anak menggunakan buku Sembilan Pilar Karakter pada lingkup di lembaga TK Sinar Mentari.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Menggunakan Buku Sembilan Pilar Karakter di TK Sinar Mentari
2. Untuk mengetahui sikap mandiri yang muncul pada anak usia dini melalui peran guru dalam penggunaan buku Sembilan Pilar Karakter di TK Sinar Mentari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan karakter

mandiri anak usia dini. Serta memberikan informasi mengenai manfaat pengaliran pilar karakter melalui buku Sembilan Pilar Karakter yang dilakukan di TK Sinar Mentari sejak dini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi pendidik /guru**

- 1) Peningkatan kompetensi. Guru mendapat wawasan dan strategi praktis untuk memanfaatkan buku Sembilan Pilar Karakter secara kreatif.
- 2) Refleksi pembelajaran. Guru dapat melihat kekuatan dan kelemahan metode yang sudah dilakukan sehingga bisa memperbaiki dan mengembangkan cara mengajar.
- 3) Pengayaan bahan ajar. Penelitian memberi ide variasi kegiatan yang memfasilitasi kemandirian anak sesuai nilai-nilai pada buku.

### **b. Bagi lembaga/sekolah**

- 1) Peningkatan kualitas program. Lembaga mendapat masukan konkret bagaimana strategi guru memanfaatkan buku Sembilan Pilar Karakter sehingga bisa memperkuat pembinaan karakter mandiri di sekolah.
- 2) Standar pembelajaran karakter. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman atau SOP internal untuk kegiatan pembelajaran berbasis karakter.
- 3) Citra dan kepercayaan publik. Adanya bukti penelitian yang menunjukkan lembaga memiliki pendekatan yang efektif akan meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat.

### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

- 1) Landasan teori dan data empiris. Menyediakan referensi dan temuan awal yang bisa dijadikan pijakan penelitian lanjutan.
- 2) Identifikasi celah penelitian . Menunjukkan bagian yang masih kurang dieksplor, misalnya dampak jangka panjang terhadap perilaku anak atau keterlibatan orang tua.